

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Misbah

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang selanjutnya masuk ke jenjang pendidikan menengah di Malang sekaligus mondok di pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah. Pada 1958, dia terbang ke Cairo Mesir dan di terima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia berhasil menyelesaikan gelar Lc(S-1) di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya menyambung pendidikannya di fakultas tersebut, dan pada 1969 berhasil mendapatkan gelar MA untuk spesialisasi dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Setelah kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab mendapat amanat menjadi wakil rector di bidang academic kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Di samping itu beliau juga diserahkan beberapa jabatan lainnya, baik di dalam kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah V11 bagian Timur), ataupun di luar kampus seperti pembantu Pimpinan Kepolisian Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama Ujung Pandang, dia juga menyempatkan diri untuk melaksanakan penelitian-penelitian diantaranya yang bertema "Penerapan kehidupan hidup beragama di Indonesia timur" pada tahun 1975 dan "masalah waqag di Sulawesi selatan" pada tahun 1978. Disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia sukses mendapatkan gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude dengan penghargaan tingkat I (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula).

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984 Quraish Shihab mendapat tugas di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di samping itu, diluar dunia kampus ia diamanati menempati beberapa jabatan yakni Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu, ia juga melibatkan diri ke beberapa organisasi professional seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di sela waktu sibuknya, ia juga sempat melibatkan diri kedalam kegiatan-kegiatan ilmiah di dalam ataupun luar negeri. Di samping itu, ia juga aktif dalam dunia tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari rabu dia menulis dalam rubric "Pelita Hati". Rubric "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang diterbitkan di Jakarta juga dibawah asuhannya. Quraish Shihab juga tercatat menjadi anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar ulama, keduanya diterbitkan di Jakarta.⁴⁷

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab sangatlah aktif di dunia kepenulisan. Buku-buku yang sudah ia selesaikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alaudin, 1998)
- 2) Menyikapi Tabir Illahi; Asmaul al-Husna dalam perspektif Al-Qur'an (Jakarta; Lentera Hati, 1998)
- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
- 4) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)

⁴⁷ Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an "*Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". (Jakarta: Mizan, 1994)

- 5) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- 6) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999)
- 7) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
- 8) Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
- 9) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
- 11) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999)
- 12) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
- 13) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
- 14) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999)
- 15) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
- 16) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- 17) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
- 18) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
- 19) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
- 20) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
- 21) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- 22) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
- 23) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- 24) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)

- 25) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- 26) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- 27) Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- 28) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- 29) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 30) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 31) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 32) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 33) Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 34) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 35) Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 36) Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati)
- 37) Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
- 38) Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
- 39) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
- 40) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati)
- 41) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- 42) Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
- 43) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)

- 44) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 45) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 46) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
- 47) Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
- 48) Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
- 49) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
- 50) Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
- 51) Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2011)
- 52) Tafir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- 53) Tafsir Al-Mishbah Jilid 8-15 (terdiri dari 8 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2012)
- 54) Mukjizat Al-Qur'an (New) (Bandung: Mizan 2013)
- 55) Mukjizat Al-Qur'an (Republish) (Bandung: Mizan 2013)
- 56) Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan Mei 2013)
- 57) Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013)
- 58) Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2013)
- 59) Lentera Al-Qur'an (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
- 60) Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (Bandung: Mizan 2014)

- 61) Wawasan Al-Qur'an (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
- 62) MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014)
- 63) Birrul Walidain, Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014)
- 64) Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
- 65) SUNNAH-SYIAH Bergandengantangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
- 66) Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014)
- 67) PENGANTIN AL-QUR'AN, 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)
- 68) Tafsir Al Misbah Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)
- 69) Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016)

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir ini ditulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Model cetakannya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard cover. Pada tahun 1997, Quraish Shihab telah menulis tafsir al-Qur'an karim, Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Latar belakang lahirnya tafsir al-Misbah adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membacanya dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Selain daripada hal tersebut Quraish Shihab mempunyai beberapa tujuan sehingga menulis tafsir al-Misbah yaitu untuk memberikan langkah

yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya walau banyak orang yang ingin memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan. kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an; adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.⁴⁸

Tafsir al-Mishbah bukan semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya yakni : Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baq'a'I (887 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas Al-Azhar Kairo. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalah Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir yang lainnya.⁴⁹

4. Corak dan Metodologi Tafsir al-Misbah

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak al-Adabi al-Ijtima'i (kemasyarakatan), sebab penguraiannya mengacu pada masalah-masalah yang

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Vol. 1, vii

⁴⁹ Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. viii-ix

terjadi dalam masyarakat. Quraisy Shihab menggunakan corak ini agar dapat membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Selain itu, ia juga menekankan bahwa perlunya al-Qur'an dipahami secara kontekstual bukan hanya terpaku pada makna tekstual saja, hal ini tentu sangat penting karena dengan memahami secara kontekstual akan dapat mengimplikasikan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan masa kini.

Sedangkan secara metodologi, Tafsir al-Misbah menggunakan metode *tahlili*. Metode tahlili adalah penafsiran ayat per ayat, surat per surat, yang disusun berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Metode tahlili diakui memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu ia menambahkan metode *maudhu'i* (tematik) yang menurutnya memiliki beberapa keunggulan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh terkait tema-tema yang dibahas. Dengan demikian, metode penulisan tafsir al-Misbah menggunakan dua metode yaitu metode tahlili dan metode *maudhu'i*.⁵⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Konsep Akhlak Pendidik Menurut Quraish Shihab dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 tafsir al-Misbah

a. (Surat luqman ayat 13-19)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
 بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ

⁵⁰ Shihab, Quraisy. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994

عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ^ط
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ^ط وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾
 يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ^ط إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ أَعْمَارِ
 ﴿١٥﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرْحًا ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ^ط إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

- Artinya : 13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.
17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.
18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁵¹

b. Tafsir al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 dalam tafsir al-Misbah

1) Tafsir ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat diatas mengatakan, Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat dia menasihati anaknya bahwa, wahai anakku sayang! Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan apapun itu, dan jangan pula menyekutukan-Nya sedikitpun, lahir maupun batin. Persekutuan yang secara jelas ataupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yaitu menyekutukan Allah ialah kedzaliman yang amat besar, dan hal tersebut menempatkan sesuatu yang sanagat agung di tempat yang sangat rendah.

Kata *ya'izhuhu* berasal dari kata *wa'zh* yakni nasihat yang berkaitan dengan kebaikan yang meresap ke dalam hati. Ada pula yang memaknainya sebagai perkataan yang berisi

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag 2002

peringatan serta ancaman. Disebutkan kata ini setelah kata dia berkata guna memberikan ilustrasi mengenai bagaimana ucapan beliau diberikan. Yaitu dengan tidak meninggikan suara atau membentak, namun dipenuhi dengan rasa kasih sayang seperti dipahami dari cara memanggil anaknya dengan mesra. Kata tersebut juga menyiratkan bahwa nasihat itu dilakukan dengan terus menerus dari waktu ke waktu, seperti dari bentuk kata kerja masa sekarang dan akan datang pada kata *ya'izhuhu*.

Sedangkan Ulama' yang memaknai kata *wa'zh* dengan makna perkataan yang berisi peringatan dan ancaman, mengungkapkan bahwa kata tersebut menyiratkan bahwa anaknya Luqman itu musyrik, sehingga ayahnya yang menyandang hikmah itu selalu menasihati hingga akhir anaknya memegang ketauhidan. Pendapat seperti yang diungkapkan oleh Thahir Ibn Asyur, ini hanya prasangka yang tak berdasar kuat. Nasihat serta ancaman tidak mesti dihubungkan dengan perilaku syirik. Di samping itu, berhusnudzon kepada anaknya Luqman itu lebih baik dari pada bersu'udzon.

Kata *bunayya* merupakan patron yang mengilustrasikan. Berasal dari *ibny* yang artinya anak laki-laki. Pemungilan tersebut menyiratkan kasih sayang. Dari sinilah kita bisa berkata bahwa ayat di atas memberikan gambaran bahwa mendidik harusnya dimulai dengan rasa kasih sayang kepada anak.

Luqman mengawali nasihat dengan menitikberatkan pada perlunya menjauhi perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Larangan ini juga berisi ajaran mengenai wujud dan ke-Esaan Allah. Bahwa susunan pesannya berbentuk larangan, jangan sampai menyekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "At-takhiyah

muqaddamun ‘ala at-tahliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

2) Tafsir Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Ayat diatas ditanggapi oleh banyak ulama’ tidak pada bagian pengajaran yang diberikan Luqman untuk anaknya. Dia disisipkan pada pengajaran Luqman dalam Al-Qur’an guna menjelaskan bahwa menghormati serta berbakti kepada orangtua berada pada posisi kedua sesudah pengagungan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur’an sering menyandingkan antara perintah menyembah Allah dengan perintah berbakti kepada orangtua. Sebagaimana yang terkandung dalam suroh Al-An’am ayat 151 yang berbunyi:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ

شُرْكُوبِهِۦۚ سَيِّئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا

أَوْلَادِكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ
 وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
 وَلَا تَقْتُلُوا أَلْنَفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
 ذَالِكُمْ وَصَدَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Namun nasihat ini bukan nasihat yang diberikan Luqman, dan bukan berarti bahwa Luqman membiarkan anaknya terhadap nasihat tersebut. Al-Biqā’I menganggapnya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Dalam penilaiannya ayat ini menjelaskan bahwa Luqman mengatakan hal tersebut kepada anaknya dengan nasihat serupa sebagaimana yang telah dinasihatkanNya berkaitan dengan hal kami. Namun susunannya dirubah supaya meliputi seluruh umat.

Thahir Ibn Asyur mengungkapkan bahwa apabila kita mengatakan bahwa Luqman bukanlah nabi, ayat ini merupakan sisipan yang sengaja ditempatkan sesudah wasiat Luqman yang sebelumnya mengenai kewajiban tidak menyekutukan Allah dan mensyukuriNya. Dengan sisipan ini, Allah menjelaskan bahwa sejak awal Dia sudah memberikan karunia untuk seluruh hambaNya dengan mewasiatkan anak supaya berbakti kepada orangtua. Maka, karunia ini mencakup Luqman sebagai pahala karena perhatian dengan menasihati anaknua supaya memperhatikan hak Allah, tidak menyekutukanNya. Dalam hal ini, Allah menampakkan bahwa Dia dengan segera mendahului siapasaja yang memberikan karunia kebaikan untuk siapapun yang memperhatikan hakNya. Pendapat ini diperkuat oleh digandengkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan menghormati orangtua. Demikian Ibn Asyur menuliskan: “jika kita beranggapan bahwa Luqman merupakan nabi, ayat ini sebagai bagian nasihatnya yang diucapkan selaras dengan bunyi wahyu yang diterimanya serta selaras juga dengan susunan ayat sebelumnya yang menjelaskan: “bersyukurlah kepada Allah”. Mungkin ini didukung dengan gaya redaksi yang tidak sama dengan gaya ayat al-ankabut : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ

لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ

مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk

mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Perbedaan dikarenakan konteks ayat suroh Luqman ini ialah penjelasan mengenai wasiat Allah untuk umat sebelumnya, sedangkan ayat al-ankabut adalah ajaran untuk umat Rasulullah. Dalam konteks ayat ini, Ibn Asdyur mengungkapkan riwayat bahwa Luqman saat memberikan anaknya nasihat, dia mengungkapkan pula bahwa: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.” Demikian antara lain Ibn Asyur.

Pertanyaannya kandungan ayat di atas menunjukkan nasihat Luqman dengan langsung atau tidak? Jelasnya, ayat tersebut seperti mengungkapkan: “Dan kami wasiatkan, yakni berpesan dengan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat.” Wasiat kami itu adalah : “Bersyukurlah kepada kepada-ku, karena aku yang menciptakan kamu dan yang menciptakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pula lah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini.

Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah tidak kepada selain Aku Kembali kamu semua, wahai manusia untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.”

Ayat di atas tidaklah menyebutkan jasa bapak, namun memekankan pada jasa ibu. Hal tersebut dikarnakan ibu berpeluang untuk tidak didengarkan oleh anaknya sebab sebuah kelemahan, beda dengan bapak. Di samping itu “peranan bapak” di konteks kelahiran anak tidaklah seberat peran yang dimiliki ibu. Sesudah pembuahan, seluruh proses kelahiran ditanggung sendiri oleh ibu. Tidak hanya sampai melahirkan, namun berkelanjutan menyusui, dan lebih banyak lagi. Memang bapakpun bertanggungjawab bersiap menolong ibu supaya beban yang ditanggungnya tidak terasa berat, namun hal ini tidak secara langsung bisa menyentuh anak, beda sekali dengan peran ibu. Betapapun peran bapak tidak lebih besar dari ibu saat melahirkan, jasa ayah tidak diaacuhkan sebab itulah anak wajib mendoakan bapaknya juga, seperti saat mendoakan ibu: *“Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur’an: Rabbi, Tuhanku! Kasihanilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil.”* (QS. al-Isra’ : 24)

Dalam Al-Qur’an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berlaku baik pada anak terkecuali sangat terbatas, yakni larangan membunuh anak. Hal ini sebab, sebagaimana riwayat yang dinisbatkan Ibn Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah membuat orangtua secara naluri rela kepada anaknya. Kedua orangtua mau berkorban apapun untuk anak dengan tidak mengeluh. Bahkan, mereka “memberi kepada anak” tetapi dalam “memberi” itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima dari anaknya”. Ini tidaklah sama dengan anak, yang sering melupakan sedikit banyaknya jasa orangtuanya.

Kata *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksudkan disini kurangnya potensi menanggung beban saat hamil, menyusui, dan memelihara anak. Patron kata yang dipakai ayat ini mencerminkan kelemahan seorang ibu hingga ia digambarkan sebagaimana sifat lemah itu sendiri, yaitu semua hal yang berhubungan dengan kelemahan sudah menjadi satu dalam dirinya dan ditanggungannya. Apabila anda mengatakan bahwa si A cantik, cantiknya tersebut bisa saja masih 60% atau 80% dari semua unsure kecantikan, namun, bila anda mensifatinya dengan mengatakan “dia adalah kecantikan”, Anda seumpama sudah menaruh seluruh unsure kecantikan, yaitu 100% pada diri yang berkaitan tersebut.

Firmannya wa fisholuhu fi “amain/ dan penyapiannya di dalam dua tahun memberikan isyarat bahwa menyusui anak sangatlah penting dilakukan oleh ibu. Tujuannya tidak hanya guna menjaga keberlangsungan hidup anak dalam keadaan fisik serta psikisnya yang optimal. Kata fi/ di dalam memberikan isyarat bahwa masa tersebut tidak mutlaq seperti itu. Disamping itu juga pernah ditekankan bahwa masa 2 tahun merupakan waktu penyempurnaan menyusui bagi siapasaja.

Penggalan ayat ini, bila dikaitkan dengan firman-Nya pada QS. al-Ahqaf : 15 yang menyatakan: “*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*”, diambil sebuah simpulan bahwa masa kehamilan paling sedikit 30 bulan kurang 2 tahun, yakni 6 bulan.

Bagian hal yang menarik dari pesan yang terkandung pada ayat di atas dan ayat sebelumnya ialah bahwa setiap pesan dibarengi dengan argumennya: “*jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar*”. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankannya bahwa “*Ibunya telah*

mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.” Begitulah sebaiknya teori petunjuk atau teori pendidikan yang disuguhkan. Ia ditunjukkan kebenarannya dengan argument yang dijelaskan atau yang bisa ditunjukkan oleh manusia dengan cara menalar. Metode ini mempunyai tujuan supaya manusia ikut merasakan peran dalam mencari kebenaran. Dengan begitu ia serasa memiliki dan bertanggungjawab menjaganya.

3) Tafsir Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sesudah ayat yang sebelumnya menitikberatkan kepada pentingnya berbakti kepada orangtua, maka sekarang dijelaskan masalah yang masuk dalam pengecualian menaati

perintah kedua orangtua, dan juga menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya mengenai keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: “Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau oranglain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan-bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tutunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing ku beri balasan dan ganjaran.

Kata *jahadaka* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi 'ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu* adalah tidak ada pengetahuan tentang

kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya, boleh atau tidak, telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun, walau kedua orangtua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata ma'rufan mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakr ra., pernah didatangi oleh ibunya yang Ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasul saw memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Rujuklah ke QS. ar-Rum : 31 untuk memahami kata *anaba*. Ibn Asyur memahami firman-Nya: *wa ittabi' sabila man anaba ilayya* dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orangtua. Thabathaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah

lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang Kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orangtuamu itu. Tetapi, kalau tidak demikian ikutilah jalan selain mereka yaitu orang-orang yang Kembali kepada Allah. Dengan demikian, tulis Thabathaba'I, kata *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama* bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk semenara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari Kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku Kembali kamu*.

4) Tafsir Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Ayat di atas meneruskan wasiat Luqman untuk anaknya, pada bagian ini akan menguraikan dalamnya ilmu Allah SWT yang di isyaratkan juga oleh penutup ayat sebelumnya dengan pernyataanNya “maka Ku-beritakan kepada kamuapa yang telah kamu kerjakan”. Luqman berkata: ”Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian halus dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam dimana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkan lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.”

Ketika menafsiri kata *khardal*, pada Q.S al-Anbiya: 47, Qurais Shihab mengutip uraian dalam Tafsir Al-Muntakab yang menggambarkan biji tersebut. Di sana disebutkan bahwa 1 kg biji *khardal* atau moster memuat 913.000 butir. Dengan begitu, berat 49, 1 butir moster kira-kira sekitar 1 per 1000 gram, atau kurang lebih 1 mg, dan termasuk biji-bijian paling ringan yang di ketahui manusia hingga saat ini. Maka dari itu, biji ini seringkali dipakai oleh Al-Qur’an untuk menunjukkan suatu hal yang sangatlah kecil dan halus. Demikianlah uraian Tafsir al-Muntakhab.

Kata *lathif* berasal dari kata dasar *lathafa* yang terdiri dari huruf (lam), (tha)” dan (fa).Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil dari makna ini ketersembunyian dan ketelitian.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatn dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada

yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahan lembut dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah pelakunya wajar menyandang nama Lathif. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "Kemaha-lemah lembut" Ilahi (jika istilah ini bisa di benarkan) bisa dilihat bagaimana Dia memelihara janin didalam kandungan ibu serta menjaganya dalam tiga kegelapan: gelap dalam perut, rahim, dan selaput yang menutup anak dalam rahim. Begitu pula memberi makan lewat tali pusar hingga dia dilahirkan lalu mengilhaminya meminum ASI, tanpa diajari siapapun. Merupakan bukti dari kewajaranNya memiliki sifat ini apa yang di hamparkanNya di alam semesta untuk makhlukNya, memberikan lebih apa yang dibutuhkan makhlukNya, tetapi tidak memberikan beban dengan berat yang tidak bisa ditanggung.

Pada akhirnya tidak salah bila dijelaskan bahwa Allah Al-Lathif sebab Dia senantiasa berkehendak untuk makhlukNya, kemanfaatan serta mudahnya menyiapkan fasilitas untuk mudah mencapainya. Dia yang segera menjauhkan rasa gelisah saat 50 musibah dating, memberikan anugerah sebelum melakukan hal baik, apalagi kepada orangtua yang beda agamanya dengan kita, semua itu termasuk benuk sifat Lathifnya Allah. Sebab bagaimanapun perbedaan maupun perselisihan diantara anak dan orangtua, pasti hubungan kandung yang mereka jalani akan membekas dihati mereka.

Jika pemaparan di atas berhubungan dengan perbuatan-perbuatan Allah, di ayat lain terdapat pula kata Lathif yang dimiliki oleh Allah, namun dalam bentuk pemaparan mengenai zat dan sifat-Nya. Allah berfirman dalam surat ali Imran : 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٢٧﴾

Artinya : “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.”

Allah tidak tampak oleh mata manusia. Nabi Musa as. Pernah memohon untuk melihat Allah, namun saat Allah memperlihatkan keagungan serta kuasaNya atau sorotan sinarnya ke sebuah gunung, gunung tersebut luluh berkeping-keping, Allah juga Lathif dalam artian tidak bisa diketahui hakikat dzat dan sifatNya. Akhirnya sebagaimana tulisan seorang alim “Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatas dengan bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahayaNya, maka Dia adalah Yang Maha Gaib.”

Sedangkan kata Khabir, berasal dari kata dasar dengan huruf-hurufnya kha, ba dan ra yang artinya menunjuk pada dua hal, yakni pengetahuan serta lemahlembut yang lunak. Disamping itu para ahli memberikan pendapat bahwa kata ini berasal dari kata khabartu al-ardha yang artinya membelah bumi. Dan dari inilah dimulai definisi “mengetahui”, seakan-akan yang berkaitan mendiskusikan sesuatu hingga dia membelah bumi untuk menemukannya. Para ahli di bidangnya yang berpengetahuan mendalam merinci berbagai hal yang tersembunyi, dinamakan khabir. Imam Ghazali mengatakan bahwa Allah adalah Al-Khabir sebab tidak tersembunyi bagiNya berbagai hal yang sangat dalam kerajaannya di dunia ataupun alam semesta kecuali diketahuinya. Tidak berpindah satu

zarah/berdiam diri, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang kecuali ada kabarnya di sisiNya.

Kemudian bisa dijelaskan bahwa jika ayat yang sebelumnya membahas mengenai sifat Esanya Allah serta larangan menyekutukanNya, maka ayat ini mengilustrasikan kekuasaan Allah menghitung semua amal perbuatan manusia di akhirat. Begitupun, melalui keduanya terintegrasi penjelasan mengenai sifat Esanya Allah dan keniscayaan hari akhir. Dua prinsip dasar aqidah Islam yang biasanya mewakili aqidahnya.

5) Tafsir Ayat 17

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ۗ

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membantenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, Perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma’ruf dan jauhkan mereka dari hal yang munkar. Memang kau akan diterpa banyak ujian dan hambatan saat

mengerjakan perintah Allah, sebab itu tabah dan sabarlah atas apapun yang menerpamu saat mengerjakan tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, amar ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran juga termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.”

Nasihat Luqman di atas mengaitkan pada sesuatu yang berhubungan dengan berbagai amal solih yang puncak ujungnya ialah shalat, amal kebaikan yang diwujudkan dalam amal ma'ruf nahi munkar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan baik. Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, memuat pesan untuk melakukannya, sebab tidak sewajarnya menyuruh sebelum dirinya sendiri melakukannya. Begitu pula melarang kemunkaran, mengharuskan supaya yang melarang lebih dulu mencegah diri. Itulah yang seperti menjadi alasan Luqman tidak memerintah anaknya melakukan ma'ruf serta menjauh dari kemunkaran, namun memerintahkan, menyuruh serta mencegah. Selain itu membiasakan anak melakukan perintah ini menyebabkan dirinya lahir jiwa seorang pemimpin serta rasa peduli social.

Ma'ruf adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”. Selama selaras dengan al-Khair (kebaikan), yakni nilai-nilai Ilahi. Munkar ialah suatu hal yang mereka anggap tercela dan bertolak belakang dengan nilai-nilai Ilahi. Maka sebab itu, QS Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ma'ruf sebab sudah termasuk potensi masyarakat, maka wajar saja ia di perintahkan. Sebaliknya, mungkar yang juga sudah disepakati bersama-sama, ia perlu di cegah untuk melindungi persatuan masyarakat serta keharmonisan ditengah-tengahnya. Disamping itu, sebab keduanya adalah hasil diskusi masyarakat maka ia bisa tidak sama antar masyarakat muslim, bahkan perbedaan bisa juga terjadi antar satu waktu dengan waktu lainnya dalam satu 53 wilayah/masyarakat tertentu.

Kata shabar diambil dari dasar kata dengan huruf-hurufnya shad, ba^o, ra^o. Artinya kira-kira membahas tentang tiga hal yakni 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, 3) sejenis batu. Dari arti menahan, muncul arti konsisten/ ajeg, sebab yang bersabar dari hawa nafsunya atas suatu sikap. Seseorang yang menahan gemuruh hatinya disebut bersabar. Yang di tahan dipendam hingga meninggal disebut mashburah. Dari arti keduanya, muncul kata shubr yang bermakna “muncak sesuatu”. Dan dari arti yang ketiga, munculah kata ash-shubrah yang berarti batu yang kokoh serta kasar, atau serpihan besi.

Ketiga arti di tas bisa dikaitkan satu sama lain, apalagi seorang manusia. Individu yang bersabar atas dirinya dan untuk hal itu ia membutuhkan kekokohan jiwa serta mental yang kuat supaya bisa menggapai puncak yang diharapkan. Sabar ialah menahan gemuruh nafsu untuk mendapatkan suatu hal yang baik/paling baik.

Kata *azm* secara terminology bermakna teguhnya hati serta tekad guna melaksanakan suatu hal, kata ini berpatron masdar, namun yang dimaksud ialah objek, sehingga arti panggalan ayat itu adalah sholat, amarna^urufdannahimunka serta kesabaran adalah sesuatu yang sudah diharuskan Allah untuk dimantapkan terhadapnya tekad manusia. Thabatthaba^ui tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *azm al-umur* seperti QS. Al-Imran ayat 136, asy-Syura ayat 43, dan lain-lain. Demikian Thabathaba^ui. maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *azm* dari sisi bahwa *azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian kurang lebih Thabathaba^ui.

6) Tafsir Ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ
 فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan

sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Nasihat Luqman kali ini berhubungan dengan akhlaq serta sopan santun berkomunikasi dengan sesama. Materi pelajaran aqidah, beliau menambahinya dengan selingan materi akhlaq, tidak sekedar agar murid merasa tidak bosan dengan satu materi, namun juga guna menjelaskan bahwa tuntunan aqidah serta akhlaq adalah saling melengkapi satu sama lain.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: “Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayangnya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sedehanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan lupa merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *tusha'ir* berasal dari kata *ash-sha'ar* yakni wabah yang melanda unta serta membuat lehernya kesleo, sehingga ia terpaksa berusaha dengan keras supaya terhindar sehingga beban

tidak terkena pada syaraf lehernya yang menyebabkan kesakitan. Dari kata ini ayat di atas mengilustrasikan usaha keras seseorang yang mempunyai sikap sombong dan mencela sesamanya. Memang kadangkala perbuatan menghina terlihat dari rasa enggan menatap seseorang yang dihina.

Kata *fi al-ardh* disebut oleh ayat di atas, guna menjelaskan bahwa manusia asalnya tercipta dari tanah, sehingga dia seharusnya tidak sombong dan berjalan angkuh di tempat itu. Kata mukhtalan berasal dari dasar kata yang serupa dengan khayal, karenanya kata ini awalnya memiliki arti orang yang perilakunya ditunjukkan oleh khayalan, tidak ditunjukkan oleh kenyataan yang berada dalam dirinya. Seringkali orang yang seperti ini bersikap angkuh dan merasa dirinya lebih baik daripada orang lainnya.

Maka, kesombongannya terlihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-harinya. Kuda dinamakan Khail sebab caranya berjalan menggambarkan kesombongan. Seorang yang mukhtal menyanjung apasaja yang ia miliki, bahkan tak jarang meyanjung apa yang terdapat pada sesuatu yang tidak dimilikinya. Dan seperti ini fakhuran, yaitu biasanya menyanjung diri memang kedua kata ini yaitu mukhtal dan fakhur memuat arti kesombongan, kata pertama berarti kesombongan yang tampak dalam perilaku, sedangkan yang kedua ialah kesombongan yang terdengar dari perkataan-perkataan.

Kata *ughdudh* berasal dari kata *ghadbh* dalam arti pemakaiannya sesuatu tidak dalam kemampuannya yang sempurna. Mata bisa melihat ke arah kiri serta kanan dengan bebas. Perintah *ghadbh* bila diarahkan kepada mata maka potensi tersebut seharusnya di batasi dan tidak dipakai dengan maksimal, begitupun dengan suara. Dengan perintah di atas, seseorang diharapkan

agar tidak berteriak sekecang-kecangnya namun secara pelan dan tidak harus berisik.

Demikianlah akhir nasihat dari Luqman al-Hakim yang meliputi berbagai pokok ajaran agama. Disana terdapat aqidah, syari'at, serta akhlaq tiga unsure tuntunan Al-Qur'an. Disana ada akhlaq kepada Allah, sesamanya juga dirinya sendiri. Ada pula perintah moderasi sebagai karakteristik dari seluruh jenis kebaikan, perintah untuk sabar, yang termasuk syarat mutlak mencapai keberhasilan dunia akhirat. Demikianlah Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi ajaran kepada siapapun yang mau mengikuti jalan kebajikan.

2. Karakteristik Akhlak Pendidik menurut Quraish Shihab dalam Qur'an surat Luqman ayat 13-19 tafsir al-Misbah

Pendidik memegang peranan paling penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Karena Pendidik merupakan elemen penting dalam rangka mendukung berjalannya proses pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik. Ada beberapa kriteria bahwa pendidik dapat diakui sebagai pendidik yang profesional. Pertama, pendidik harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Kedua, pendidik profesional harus mempunyai potensi untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didiknya. Ketiga, pendidik wajib berprinsip pada kode etik profesional atau etika Pendidik secara umum.

Dalam hal ini, seorang pendidik diwajibkan bisa memberi teladan yang baik untuk peserta didiknya terutama soal etika atau akhlak Pendidik. Karena tanpa akhlak yang mulia, seorang Pendidik belumlah diakui menjadi Pendidik yang sebenarnya. Sehubungan dengan hal ini, Quraish Shihab memberikan pemikirannya mengenai konsep akhlak Pendidik dalam tafsir al-Misbah lebih spesifik dalam penafsiran surat Luqman ayat 13-19. Pemikiran Quraish Shihab dalam masalah etika Pendidik, hendaknya senantiasa menjaga etika, sebab dari semua aspek pendidikan, pendidik berperan paling penting

bahkan pada garda paling depan. Bahkan kualitas pendidik mempunyai andil yang besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya ataupun kepribadiannya.

Adapun gagasan Quraish Shihab tentang kriteria akhlak Pendidik dalam tafsir al-Misbah lebih spesifik pada surah Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut :

a. Pendidik harus memiliki sikap Kasih Sayang

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Pada ayat ke-13 mengandung nilai karakter pendidik yaitu penyayang, Bahwa seorang pendidik harus sayang kepada peserta didiknya untuk selalu beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Sebagaimana dalam tafsir al-Misbah mengatakan, “Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.⁵² Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari dengan rasa kasih sayang terhadap peserta didik”. Bahwa seorang pendidik harus mempunyai rasa sayang kepada anak didiknya supaya mereka bisa dekat serta mau mengikuti arahan dan masukan yang telah dikatakan pendidik. Dari situlah sifat penyayang perlu dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Sifat penyayang tersebut perlu ada dalam diri pendidik. Nabi Muhammad SAW menekankan supaya pendidik mempunyai sifat penyayang kepada para muridnya. Di lembaga pendidikan, pendidik sebagai wakil pendidik pertama harus menganggap dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap muridnya

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 298.

sebagaimana anaknya sendiri, supaya suasana harmonis dalam pembelajaran tercipta. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

“Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar. (H.R. Tirmidzi)⁵³

Pendidik diuntut lebih santun, menyayangi muridnya terlebih di masa sekarang ini, dimana murid sudah kebanyakan tercemar dalam hal akhlaq serta moralnya, maka pendekatan rasa kasih sayang yang sekiranya lebih efektif untuk diterapkan. Muhammad Usman Najati memberi pendapatnya bahwa dengan pendidikan cinta serta kasih sayang yang baik maka akan berdampak baik pula bagi murid tersebut, antara lain:⁵⁴

- 1) Adanya cinta serta kasih sayang di harapkan bisa menjadi media untuk melatih siswa agar mudah memiliki rasa cinta kepada orang lain dan sesama. tidak bersifat individual, dan peduli terhadap social.
 - 2) Adanya cinta serta kasih sayang di harapkan bisa menjadi media untuk melatih siswa agar mudah memiliki rasa cinta dan menghargai diri sendiri sehingga orang lain akan menghargainya juga, tidak mengarahkan diri sendiri ke perkara yang negative.
- b. Pendidik harus selalu Berbuat baik
- “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang*

⁵³ Tirmidzi, Mushowwat al-Hadits. No. 1986, Hadits Digital. "Abwaabu birri wa Shillah, Bab maa Jaa'a fii Rahmati ash-Shibyan.

⁵⁴ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, terj. Ade Asnawi Syibaduddin. (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), 50.

bertambah-tambah, dan menyapiknya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua manusia diperintahkan agar berbuat baik kepada orangtuanya, sebab merekalah yang paling besar jasanya untuk anak-anaknya, dimulai merawat, menyayangi, memberi makan, pakaian, mendidik serta menjaga dari marabahaya. Lebih menekankan agar anak lebih besar berbuat baiknya kepada ibu. Quraish Shihab menjelaskan nasihat tersebut bukan sekedar ditujukan kepada Luqman dan anaknya tetapi perintahNya sifatnya umum untuk seluruh manusia. Hal tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an ingin memberikan pesan bahwa perintah berbuat baik kepada orangtua berada di posisi kedua sesudah berbuat baik kepada Allah. Dikarenakan ibu sangat besar jasa dan pengorbanannya ketika mengandung.⁵⁵ Itulah alasannya didalam sebuah hadits dijelaskan bahwa saat Nabi di Tanya mengenai siapa seseorang hendaknya berbakti, kemudian Nabi SAW menjawab, "Ibumu." Jawaban tersebut diulangi hingga tiga kali. Baru keempat kalinya Nabi menjawab, "Bapakmu."

Orangtua melakukan setiap kebaikan dengan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anaknya. Sebenarnya tidak ada kebaikan apapun atau dari manusia manapun di dunia ini terhadap diri seseorang yang lebih besar, dibanding dengan apapun yang sudah diberikan orangtua. Maka, Allah memerintahkan manusia agar bersyukur kepadaNya. Hal ini menjelaskan keistimewaan bersyukur kepada orangtua.

Dalam ayat ke-14 ini mengandung nilai karakter pendidik yakni berbuat baik. Perbuatan baik di sini memiliki maksud untuk melawan perilaku

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 300.

buruk dengan budi pekerti yang lebih baik meskipun yang dihadapi merupakan musuh ataupun orang yang jahat. Sifat ini bisa meliputi semua sifat baik lainnya, yang mencakup sifat sabar, menjadi orang yang ringan memaafkan, serta sifat baik yang lain. Dengan demikian, tidak dimaknai sekedar satu perbuatan baik saja. Berkomunikasi dengan cakupan perbuatan baik yang meliputi semua perbuatan baik. Quraish Shihab didalam tafirnya menjelaskan bahwa kalimat *ahsan* untuk memotivasi semua perbuatan yang baik.⁵⁶ Jadi seorang pendidik harus berperilaku baik dan harus dapat memerintahkan siswanya supaya berakhlak baik serta hormat kepada sesama khususnya kedua orangtuanya, terlebih ibunya. Disamping memerintah, pendidik juga harus bisa menjadi tauladan bagi siswanya dalam melakukan perintahNya.

Pendidik harus menjadi teladan, sebab siswa mempunyai sifat suka menirukan perilaku pendidiknya. Diantara tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak siswa yang baik dan hal tersebut hanya bisa dilakukan pendidik yang senantiasa berbuat baik dan berperilaku baik. Sebaliknya, pendidik yang senantiasa tidak berbuat baik dan tidak berperilaku baik, tidak mungkin diamanatkan untuk mendidik.⁵⁷ Oleh karena itu semua pendidik perlu memiliki pribadi baik seperti yang dimiliki Luqman.

- c. Pendidik harus Bersikap hormat kepada yang lebih tua

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jilid 12, 55.

⁵⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Salah satu bentuk hormat kepada orangtua ialah patuh terhadap perintahnya seperti yang terdapat dalam ayat ke-15. Akan tetapi perintah itu hanya boleh dilakukan asalkan tidak menyekutukan Allah, seperti dijelaskan pada ayat ke-13.

Hal ini didukung dengan hadist Rasulullah yang mengungkapkan “Tidak ada ketaatan kepada seorangpun di dalam kedurhakaan kepada-Ku, hanyalah bai’at itu di dalamnya yang ma’ruf.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa sebesar apapun orangtua berjasa kepada kita, semua manusia tetap diperintah untuk mengikuti langkah orang kembali kepada Allah. Akan tetapi, walaupun seseorang diperbolehkan membantah perintah orangtua yang berbau maksiat kepada Allah, ia tetap diperintah untuk berperilaku baik kepada orangtua melalui cara yang dibenarkan agama.⁵⁸

Pada ayat yang ke-15 ini memuat nilai karakter pendidik yakni sikap hormat. Sikap hormat yakni senantiasa berusaha menghormati orangtua dalam semua hal yang mencakup urusan dunia, dan bukan dalam urusan agama. Dengan demikian, sikap hormat menjadi peran penting bagi seorang pendidik.

- d. Pendidik harus bersikap Lemah Lembut
“(Lukman berkata): ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”

Dalam tafsir al-Misbah Kata *lathif* berasal dari dasar kata *lathafa* yang terdiri dari huruf (lam),

⁵⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304.

(tha)“ dan (fa). Kata ini memuat arti lembut, halus atau kecil dari arti ini ketersembunyian dan ketelitian.

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa yang layak dijuluki sifat ini ialah yang mengetahui perincian kemanfaatan serta seluruh hal mengenai rahasianya, yang kecil serta halus, lalu menapaki jalan untuk menyampaikan pesan kepada yang layak dengan cara lemah lembut tidak dengan paksaan.

Jika menemukan kelemahan dalam perlakuan serta perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah pelakunya wajar memiliki nama Lathif. Hal ini tentu tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Tahu.⁵⁹

Lemah lembut artinya baik hati. Ini menyatu dalam diri Luqman saat menasehati anaknya, hingga nasihat tersebut membekas kepada anaknya dalam waktu yang cukup lama. Sikap ini juga menyatu dalam diri Rasulullah saw dan menjadi salah satu cara dalam mencapai kesuksesan dakwah. Di dalam Al-Qur'an sudah dinyatakan tentang kelemahan lembut dan sifat santun Rasulullah saat dihadapkan dengan kebodohan orang-orang musyrik. Dengan hal itu Allah SWT akan mendudukan lawan kepada orang rasul dan orang yang bisa mengutamakan sikap lemah lembut serta santun, lawah akan menjadi teman akrab sebab rasa tulus dalam hatinya untuk senantiasa berlemahlembut kepada orang yang sudah berperilaku jahat. Lemah lembut ini bertujuan untuk menghindari menjauhnya para kaum yang diajak berjuang bersamanya dan beriman kepada Allah SWT serta menjauhkan diri dari akhlaq buruk.

Sebagaimana yang Rasulullah SAW serta Luqman miliki. Jadi, sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki sikap lemah lembut ini terhadap peserta didiknya dan tidak boleh kasar.

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 306.

- e. Pendidik harus Senang Menyeru kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar
“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pada ayat ini Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dalam tiga hal: pertama, untuk menjaga ketauhidan dengan melaksanakan sholat, kedua, untuk memperhatikan diri sendiri dan orang lain dengan mengajak berbuat baik serta mencegah pada hal yang munkar, dan ketiga, akan terdapat banyak hambatan serta ujian dalam mengajak berbuat baik dan menunaikan perintah Allah, maka harus bersabar.

Dari ketiga nasihat Luqman tersebut pada akhirnya merujuk pada satu pesan yakni mengajak pada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Adapun sholat merupakan media penguat diri dan meminta pertolongan kepada Allah agar bisa mengajak pada kebajikan serta mencegah kemunkaran dengan baik. Menyeru pada kebajikan memuat pesan untuk melakukannya sebab tidak wajar jika menyeru sedangkan dirinya belum melakukannya. Begitu juga melarang kemunkaran menuntut supaya yang melarang terlebih dulu mencegah dirnyai sendiri. Kemudian setelah itu bersabar atas segala cobaan ketika melakukan dakwah.⁶⁰

Mengajak pada kebajika serta mencegah kemunkaran juga Allah SWT perintahkan dalam Al-Qur'an QS. ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶⁰ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 45 dan 153

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas berisi perintah menyeru terhadap kebajikan yakni Islam dan semua syariat’nya, lalu menyeru untuk mengikuti Rasulullah SAW serta mencegah kekufuran kepada Allah serta berdusta kepada Rasulullah SAW.⁶¹

Maka dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa nasihat Luqman mengajarkan untuk para pendidik agar senang menularkan banyak kebaikan kepada siswanya khususnya mengenai aqidah serta ibadah dan juga berusaha meluruskan apabila siswanya ada yang salah.

f. Pendidik harus menjauhi sikap sombong

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah, perkataan Luqman saat memberikan nasihat kepada anaknya: ”Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun karna didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi

⁶¹ Abu Ja’far al-Tabari, *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz VII, 91.

membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan lupa merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.”⁶²

Saat Luqman menasihati anaknya jangan sombong, itu berarti ia sudah lebih dahulu melakukan serta memberikan tauladan. Seperti itu harusnya seorang pendidik yang sebenarnya, sehingga apapun yang disampaikan bisa mudah diserap serta dilakukan oleh siswanya.

Sombong adalah mengagungkan diri, atau menganggap agung amal yang sudah dilakukannya. Contohnya dengan berkata, “Akulah orang yang paling saleh di desa ini, tidak ada yang melebihi kesalehanku”.⁶³ Orang yang sombong selalu memandang setiap ibadah yang dilaksanakannya berasal dari diri sendiri dan usahanya, sehingga matanya dipenuhi dengan hiasan amalnya dan hatinya merasa bahwa dirinya unggul. Ia juga akan merasa dirinya bersinar terus dengan ibadah dan ketaatannya. Ia akan selalu merasa takjub terhadap dirinya sendiri, sehingga berakibat hilangnya rasa ikhlas dalam dirinya kepada Allah SWT. ia tidak sadar bahwa sifat sombong sudah mencengkeram hatinya. Karena sifat itulah amalannya menjadi sirna dan hangus.⁶⁴

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 311.

⁶³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet ke. 1, 305.

⁶⁴ Ulfa Dj. Nurkamiden. “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur.” *Tadbir: Jurnal Menejemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 118. Diakses pada 25 Oktober, 2019. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ujub+dan+membanggakan+ketaatan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DY7yP7HhPb7QJ.

Penyakit sombong merupakan penyakit yang berbahaya. Ibn Mas'ud berkata bahwa, kehancuran manusia terletak pada dua hal yakni sifat pesimis dan sombong. Sifat sombong akan merusak dan menghancurkan ibadah seseorang, layaknya lilin yang padam ditiup angin. Rasulullah saw. memperingatkan kita untuk menjauhi sifat sombong dalam hadits yang diriwayatkan imam al-Tirmizdi:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوَىٰ مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤَثَّرَةً،
وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ

Artinya: “Apabila kamu berjumpa dengan seseorang yang memperturutkan sifat pelit, mengumbar hawa nafsu, mengutamakan dunia dan selalu membanggakan pendapatnya sendiri, maka selamatkan dirimu”.⁶⁵

Fuad al-Syulhub berpendapat bahwa diantara akibat buruk dari sikap sombong yang terdapat dalam diri sebagian pendidik dalam masyarakat Islam yaitu: 1) menolak kebenaran serta tidak mau patuh kepadaNya. 2) menyombongkan diri atas ilmu yang dimiliki, padahal hanya sedikit. 3) tidak mau menimba ilmu sebab merasa dirinya sudah banyak tahu serta paham terhadap sesuatu hal.⁶⁶

Maka, dari penjelasan tersebut sifat sombong tidak diperbolehkan tertanam dalam diri seorang pendidik. Sebab akan banyak berdampak buruk untuk dirinya sendiri dan juga siswanya dari segi pendidikan karakter. Ia tidak bisa menularkan karakter baik dengan keteladanan yang dicontohkannya.

⁶⁵ Al-Tirmizdi, *Sunan Al-Tirmizdi* (Maktabah Syameela), juz 5, 107.

⁶⁶ Fuad al-Syulhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. 30-31.

- g. Pendidik harus bersikap Tawadhu' atau Rendah Hati
 “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Kata *ughdudh* dalam tafsir al-Misbah asalnya dari kata *ghadhb* yang artinya pemanfaatan sesuatu yang tidak pada kemampuannya yang sempurna. Mata bisa melihat ke arah kanan dan kiri dengan bebas. Perintah *ghadhb* apabila ditunjukan kepada mata maka potensi itu harusnya diberikan batasan dan tidak dipakai dengan maksimal, begitupun dengan suara. Dengan perintah diatas, seseorang dianjurkan agar tidak berteriak sekeras mungkin namun dengan perlahan tapi tidak harus berisik.⁶⁷

Pada ayat yang terakhir ke-19 ini mengandung nilai karakter pendidik yaitu Tawadhu atau Rendah hati. Sebagaimana dalam tafsir al-Misbah diatas bahwa Luqman menasehati anaknya dengan melunakkan suaranya sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai, sederhana dalam berjalan, dan tidak tergesa-gesa, yang semuanya itu gambaran dari sikap tawadhu'.

Tawadlu artinya rendah hati, tidak angkuh, sikap yang senantiasa menghargai orang lain, sikap yang senang memulyakan orang lain, sikap yang senantiasa senang mengutamakan kepentingan orang lain, dan sikap yang senantiasa senang menghargai pendapat orang lain.⁶⁸ Sedangkan dalam kacamata Ahmad At-taillah, tawadlu merupakan sesuatu yang muncul sebab melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁶⁹

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyinggung tentang tawadu seperti dalam QS. al-Hijr : 88.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 312.

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120.

⁶⁹ Ahmad Ibn Attaillah, *al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا
تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.”

Dan dalam sebuah hadist di sebutkan :

“[Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah sedekah itu akan mengurangi dari harta seseorang dan tidaklah Allah menambahkan seseorang itu dengan pengampunan melainkan ditambah pula kemuliaannya dan tidaklah seseorang itu bertawadhu karena mengharap keridhaan Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajat orang itu."⁷⁰

Ayat dan hadist di atas disamping memuat perintah untuk bersikap tawadlu’, mengungkapkan pula keutamaannya yaitu akan di tinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Maka seorang pendidik yang ingin mulia dihadapan Allah haruslah bersikap tawadlu’ atas kelebihan dirinya, juga tawadlu’ terhadap muridnya bisa menambah rasa dekat serta kasih sayang keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Tafsir al-Misbah (QS. Luqman : 13-19), peneliti menemukan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

⁷⁰ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, no. 2588, 2001.

Gambar 4.1
Deskripsi Hasil Penelitian



C. Analisis Gagasan Quraish Shihab Tentang Kriteria Akhlak Pendidik Dalam Qs. Luqman Ayat 13-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah

Di dalam Al-Qur'an, dikisahkan sosok manusia bijak yang sedang menasihati anaknya. Dia adalah Luqman al-hakim yang namanya digunakan sebagai salah satu suroh Al-Qur'an. Dalam surah Luqman ayat 13-19 diceritakan Luqman al-Hakim adalah manusia pada umumnya yang tampil sebagai

sosok pendidik yang sedang mendidik anaknya. Bukti yang menyebutkan profil pendidik dalam kisah itu ialah kata al-Hikmah yang di miliki Luqman. Dengan di awali *harfu al-taukid (lam dan qad)*, Allah menegaskan bahwa Luqman sungguh diberikan hikmah. Sebuah kalam yang di awali *tauqid* lebih dari satu menjelaskan bahwa kalam tersebut harus memperoleh perhatian dan kajian yang mendalam.⁷¹

Sedangkan dalam dunia pendidikan Islam “pendidik” biasanya dikenal dengan murobbi, mu’allim, mu’addib, mudarris, dan mursyid. Berdasarkan istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan konteks Islam, tentang perannya, serupa dengan teori pendidikan barat, yakni mendidik, baik dalam segi potensi psikomotorik, kognitif ataupun afektif. Ketiga potensi tersebut harus di kembangkan dengan harmonis ketinggian yang lebih tinggi dengan menggunakan landasan ajaran agama Islam⁷²

Adab ialah satu istilah bahasa Arab yang artinya adat kebiasaan. Kata ini mengarah pada suatu kebiasaan, etika, pola perilaku yang dilihat sebagai model. Dalam KBBI, adab dimaknai sebagai halusnya dan baiknya budi pekerti, sikap sopan serta akhlaq.⁷³ Sehingga bisa disebut bahwa adab ialah budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan. Misalnya diucapkan orang itu mengerti adab. Maknanya orang tersebut mengerti tentang kesopanan, budi pekerti dan berakhlaq. Begitu pentingnya persoalan adab dalam proses belajar. Sebagaimana yang diajarkan Luqman ketika mendidik anaknya yang diabadikan dalam surah Luqman yang akan ditinjau dari perspektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, seorang Ulama’ modern (Mufasssir) dan cendekiawan muslim dalam Ilmu-ilmu al-Qur’an.

Tafsir al-Misbah ditulis oleh Quraish shihab di Cairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2002 dan di terbitkan oleh Lentera Hati. Buku ini di tulis dengan berseri-seri yang terdiri dari 15 volume. Tujuan lahirnya tafsir al-

⁷¹ Nurwajdah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), 164.

⁷² Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 74.

⁷³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2005), 6 .

Misbah ialah guna memudahkan umat islam dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an dengan cara menguraikan dengan detail mengenai pesan-pesan yang dibawa al-Qur'an serta tema-tema yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia.⁷⁴

Quraish shihab menafsirkan kata *ya'izhuhu* dalam surah Luqman ayat 13 terambil dari kata *wa'zh* ialah nasihat yang disampaikan hingga mengena dihati. Menyebutkan kata ini setelah kata dia berkata guna memberikan ilustrasi mengenai bagaimana nasihat yang dikatakan Luqman melalui perkataan. Yakni tidak membentak, namun dipenuhi kasih sayang seperti dilihat dari cara memanggil anaknya dengan mesra, yaitu *bunayya*. Pemanggilan tersebut memuat maksud kasih sayang. Dari sini kita bisa katakan bahwa ayat diatas memberikan tanda bahwa mendidik sebaiknya dimulai dengan kasih sayang.

Pada ayat ke 14 diperintahkan kepada semua orang agar berbuat baik kepada orangtuanya, sebab mereka ialah yang sangat berjasa untuk kehidupan anak, dimulai dalam merawat, menyayangi, memberi makan, memberi pakaian, mendidik, dan menjaga dari marabahaya. Tekanan yang lebih besar ditujukan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Namun dalam tafsirnya Quraish Shihab mengungkapkan nasihat tersebut bukan saja diberikan kepada Luqman dan putranya, akan tetapi perintah yang sifatnya umum bagi seluruh manusia.⁷⁵ Dalam ayat tersebut sebagaimana dalam tafsir al-Misbah mengandung nilai karakter pendidik yaitu berbuat baik.

Salah satu bentuk hormat kepada orang tua ialah patuh terhadap perintahnya seperti yang diuraikan dalam ayat ke-15. Dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa sebesar apapun jasa orangtua, setiap orang tetap diperintah untuk menapaki jejak orang kembali kepada Allah. Akan tetapi, walaupun seseorang diperbolehkan membantah perintah orangtua yang mengarah pada kemaksiatan, ia tetap diperintah agar berperilaku baik

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Vol. 1, vii

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 300.

kepada orangtuanya melalui cara dibenarkan agama.⁷⁶ Pada ayat tersebut mengandung nilai karakter pendidik yaitu sikap hormat. Sikap hormat yakni senantiasa berusaha menghormati orangtua dalam semua hal yang mencakup urusan dunia, dan bukan urusan agama. Dengan demikian sikap hormat menjadi peran penting bagi seorang pendidik.

Pada ayat yang ke-16 Quraish Shihab menafsirkan kata *lathif* berasal dari dasar kata *lathafa* dengan terdiri dari huruf (lam), (tha) dan (fa). Kata ini memuat arti lembut, halus atau kecil dari arti ini ketersembunyian dan ketelitian. Dari penafsiran ayat tersebut mengandung karakter pendidik yaitu lemah lembut, bahwa seorang pendidik hendaknya harus tertanam sikap lemah lembut terhadap peserta didiknya dan tidak boleh kasar.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya ayat ke-17 bahwa Luqman memberi nasihat kepada putranya tiga hal: pertama, menjaga tauhid dengan cara melaksanakan shalat, kedua, tidak hanya perhatian pada diri sendiri namun juga mengajak sesame untuk melakukan kebaikan serta mencegah mereka dari hal yang munkar, dan ketiga, dalam mengajak pada kebajikan, melakukan yang Allah perintahkan, tentunya menemui banyak halangan serta ujian maka harus bersabar.

Sebenarnya muara dari ketiga nasihat Luqman ini ialah mengajak pada kebajikan dan mencegah kemunkaran, adapun shalat merupakan sarana penguat diri dan permohonan pertolongan Allah untuk bisa melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar itu dengan baik. Selanjutnya yaitu sabar dalam segala ujian da'wah yang dilakukan.⁷⁷ Dari nasehat Luqman diatas mengajarkan kepada semua pendidik untuk selalu mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran.

Selanjutnya pada ayat 18-19 Quraish Shihab menafsirkan kata *fi al-ardh* menunjukkan bahwa asal muasal terciptanya manusia dari tanah, sehingga tidak sepatasnya bersikap sombong dan berlaku angkuh di tempat itu.

Kata *mukhtalan* diambil dari kata dasae yang serupa dengan khayal, karenanya kata tersebut pada awalnya memiliki

⁷⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304.

⁷⁷ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 45 dan 153

arti orang yang perilakunya diarahkan oleh khayalan, bukan kenyataan yang terdapat pada dirinya. Orang seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan merasa dirinya lebih baik dari lainnya.

Sedangkan kata *ughdudh* dalam ayat ke-19 terambil dari kata *ghadbh* dalam arti pemanfaatan sesuatu tidak tepat pada kemampuannya yang sempurna. Perintah *ghadbh* bila diberikan untuk mata maka potensi itu harusnya dibatasi dan tidak dipakai dengan optimal, begitupun dengan suara. Dengan perintah diatas, seseorang dianjurkan agar tidak berteriak dengan sekencang-kencangnya, namun dengan perlahan (rendah hati) namun tidak harus berisik. Dari penafsiran diatas terdapat nilai karakter pendidik yaitu menjauhi sikap sombong dan bersikap tawadhu'.

Demikian akhir nasihat yang diberikan Luqman al-Hakim meliputi berbagai pokok ajaran agama yang terdiri dari aqidah, syari'at dan juga akhlaq. Disana terdapat akhlaq kepada Allah, sesame, diri sendiri. Terdapat pula perintah moderasi sebagai karakteristik dari semua jenis kebajikan, serta perintah untuk sabar sebagai syarat mutlaq meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Dalam Tafsir tersebut (QS. Luqman ayat 13-19) Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsirnya (al-Misbah), bahwa dalam surah Luqman ayat 13-19 mengandung tentang konsep Akhlak Pendidik, beliau mengemukakan poin-poin pokok sebagai berikut:

1. Pendidik harus memiliki sikap kasih sayang
2. Pendidik harus selalu berbuat baik
3. Pendidik harus memiliki sikap hormat kepada yang lebih tua
4. Pendidik harus bersikap lemah lembut
5. Pendidik harus selalu menyeru kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar
6. Pendidik tidak boleh sombong
7. Pendidik harus bersikap tawadhu' atau Rendah Hati

Dalam kajian Tafsir ini, penulis lebih banyak berfokus masalah etika seorang pendidik. Pemikiran ini bisa di pahami, sebab dari semua aspek pendidikan, pendidiklah yang berperan penting, bahkan berada di garda paling depan. Kesuksesan

pendidikan tergantung pada keunggulan yang dimiliki pendidik, dalam hal menguasai materi dan metodologinya, serta pribadinya yang selaras antara perkataan dan perilaku.

Tugas dasar seorang pendidik ialah mendidik dengan upaya mengembangkan semua kemampuan murid, baik dari aspek kognitif, efektif, ataupun psikomotoriknya. Kemampuan murid haruslah menunjukkan perkembangan dengan selaras hingga ke tingkat keilmuan paling tinggi dan menyatu kedalam diri murid tersebut. Usaha dalam mengembangkan kemampuan murid bisa diterapkan penyucian jiwa-mental, menguatkan metode berpikir, cara menyelesaikan problema hidup, menyalurkan pengetahuan serta ketrampilannya dengan tehnik mengajar, memberikan motivasi, memberi tauladan, memuji serta mentradisikan keilmuan.⁷⁸

Kriteria akhlak pendidik yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19 menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Muhammad al-Hufi terkait penjelasan klasifikasi akhlak, yakni akhlak mahmudah (akhlak karimah) dan akhlak madzmumah.⁷⁹ Akhlak Karimah yang wajib dimiliki seorang Pendidik yaitu 1) Pendidik harus memiliki sikap kasih sayang ; 2) Pendidik harus selalu berbuat baik; 3) Pendidik harus bersikap hormat; 4) Pendidik harus bersikap lemah lembut; 5) Pendidik harus senang menyeru kebaikan dan mencegah yang mengkar; dan 6) Pendidik harus bersikap Tawadhu' dan rendah hati. Sedangkan akhlak madzmumah yang harus dijauhi atau dihindari seorang Pendidik yaitu sikap sombong atau *'ujub*;

Konsep Akhlak Pendidik dalam surah Luqman ayat 13-19 menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga didukung beberapa Ulama tersohor, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka, seorang pendidik tidak hanya mencukupkan keilmuannya ketika di sekolah, tetapi diperluas dengan bacaan. Keberhasilan dalam proses belajar, seorang guru harus mengetahui perkembangan

⁷⁸ Moh Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta : LKiSYogyakarta, 2009

⁷⁹ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlak al-Nabi*. Kairo: Al-Majlis al-A'la li Syu'uni al-Islamiyah. 1968

zaman. Akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik mencakup : bergaul dengan semua kalangan, cakap, hormat terhadap yang lebih tua, sayang dengan yang lebih muda, menjadi petunjuk bagi muridnya, memberikan nasehat, tidak sombong, menjadi sahabat bagi muridnya, dan memberikan bekas yang baik bagi anak didik.

2. Menurut Syed M. Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, memberikan kriteria akhlak seorang pendidik sebagai berikut, Bahwa pendidik merupakan penerus keilmuan islam mulai dari Nabi Muhammad, sahabat dan ulama'. Dengan demikian akhlak pendidik harus mencakup : mengamalkan sunnah Nabi Muhammad, mempunyai tingkat ilmu pengetahuan yang mapan, bijaksana, pengalaman spiritual yang kuat, taat beribadah, rendah hati, hormat, kasih sayang, menerima nasihat dari orang lain, toleransi, dan simpati.
3. Ibnu Sina berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, bahwa kriteria pendidik itu meliputi : cerdas, beragama, memiliki kemampuan dalam mendidik, cakap, tenang dalam menghadapi segala sesuatu, tidak menampakkan sifat main-main di depan anak didik, ceria, sopan, bersih, teliti, sabar, telaten, adil, mudah bergaul, dan rendah hati.
4. Menurut al-Jarnuzi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Anas Ma'arif, bahwa karakter kepribadian seorang guru itu meliputi : ikhlas, rendah hati, taqwa, alim, wara', sedikit makan, berwibawa, kasih sayang, pemberi nasihat, menjauhi iri dan dengki, sungguh-sungguh, menjaga wudhu, membaca al-Qur'an, dan shalat malam.
5. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan, akhlak manusia dalam kehidupan itu mencakup : lemah lembut, penyayang, sabar, dermawan, berani, adil, berbuat kebaikan, tawadhu', pemalu, dan rendah hati.⁸⁰

Secara substensial etika, moral, dan akhlak mempunyai hakikat yang sama yakni perilaku baik atau buruk manusia dalam berinteraksi dengan Allah, manusia, dan alam. Namun

⁸⁰ Syaiful Bahri, *Konsep Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. Jurnal Sarwah*, vol. Xv, no. 1, Januari-Juni 2016.

perbedaan yang paling mendasar adalah dasar atau ukuran baik dan buruknya. Etika ukurannya adalah akal dalam penentuan baik dan buruknya, sebab etika dari filsafat. Moral diukur dengan tradisi yang diberlakukan dalam masyarakat dalam penentuan baik dan buruknya. Sedang akhlak ukurannya adalah wahyu Allah SWT yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁸¹

Pendidikan yang berbasis akhlak memiliki tujuan khusus, yakni guna menjaga murid yang berkualitas dalam berakhlak karimah dan memiliki kesopanan juga santun dalam kehidupan baik saat melakukan muamalah dengan sesama. Semua akhlak mulia ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupannya dan ini diakui oleh kaum muslimin dan juga oleh non-muslim.⁸²

Pengertian dan definisi di atas dapat dipahami, bahwa pendidik memiliki tugas pokok untuk mendidik. Pendidikan inilah yang akan menumbuhkan bibit unggul dan sebagai penerus bangsa. Pendidik, tidak hanya dituntut untuk mendidik dan mentransfer ilmu, akan tetapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Lebih penting lagi pendidik dijadikan sebagai *uswah al-Hasanah* bagi anak didiknya.

Dalam konteks relevansinya, minimal seorang pendidik harus memiliki dua kompetensi, pertama kepribadian, meliputi : beriman dan bertaqwa, arif dan bijaksana, mulia, berwibawa, jujur, menjadi teladan, dan lainnya. Kedua kompetensi sosial, meliputi : santun dalam berinteraksi, mampu menggunakan teknologi, komunikasi yang baik dengan semua elemen sekolah, bermasyarakat, dan selalu mengedepankan persaudaraan.⁸³

⁸¹ Abdul Gani, *Pendidikan karakter dan Pendidikan Akhlak: Sebuah Tinjauan Historis, Normatif-Filosofis*. *Jurnal el-Hikmah*, volume 6, nomor 1, Juni 2012.

⁸² Musrifah. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Islamika*, Vol. 1, no.1, Desember 2016.

⁸³ Mustafa Rahman, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 28, no. 1, 2013.